

PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA LAZNAS YATIM MANDIRI SIDOARJO MELALUI BUNDA BISA SEJAHTERA (BISA)

Nur Mala Hayati

email: nurmala_hayati@gmail.com

PT. Sinar Bumi Persada Agung

Jl. Ketintang Wiyata No.32 Ketintang Kec. Gayungan Surabaya

Article History:

Dikirim:
08 Maret 2020

Direvisi:
.....

Diterima:
.....

Korespondensi Penulis:

HP / WA

Abstraksi: Meningkatnya jumlah kelahiran pada suatu daerah yang tidak di imbangi dengan meningkatnya jumlah produksi akan menjadi masalah yang serius bagi sebuah negara. Dan untuk menanggulangi masalah kemiskinan salah satunya yaitu dengan adanya program Pemberdayaan Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan masalah di penelitian ini mengenai bagaimana pemberdayaan ekonomi pada LAZNAS yatim mandiri bisa dijalankan dan juga bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi pada LAZNAS Yatim Mandiri melalui program bunda BISA ini bisa dijalankan dan juga untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan ekonomi ini. Obyek di dalam penelitian ini adalah LAZNAS Yatim Mandiri Sidoarjo, sedangkan subjeknya adalah Bunda BISA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan dana LAZNAS terhadap program Bunda Bisa Sejahtera (BISA). Selain memberikan bantuan berupa dana modal usaha, Yatim Mandiri juga memberikan pembinaan tentang wirausaha dan juga pembinaan spiritual yang dengan tujuan untuk memperkuat keimanan dan juga mengganti pola berfikir untuk menjadi pengusaha yang mempunyai jiwa spiritual baik. Untuk menjadi anggota BISA maka Program BISA ini selain mendapatkan dana bergilir juga mendapatkan dana bantuan setiap bulannya untuk kebutuhan sehari-harinya sebesar Rp 50.000 per bunda bisa yang dimana sumbangan itu bisa berupa sembako yang senilai lima puluh ribu rupiah juga, untuk sedikit membantu meringankan kebutuhan sehari-hari bunda yatim.

Kata Kunci: *Pemberdayaan; Laznas; Bunda Yatim*

Abstract: Increasing the number of births in an area that is not balanced with the increasing amount of production will be a serious problem for a country. And to overcome the

problem of poverty one of which is by the Community Empowerment program. Based on this the authors formulated the problem in this study about how economic empowerment in LAZNAS independent orphans can be run and also how the results of this economic empowerment. The purpose of this study is to find out how economic empowerment in LAZNAS Orphans Mandiri through the BISA mother program can be carried out and also to know the results of this economic empowerment. The object in this study is LAZNAS Yatim Mandiri Sidoarjo, while the subject is the Mother of CAN. The results of this study indicate that the utilization of LAZNAS funds for the Bothers Bisa Sejahtera (BISA) program. In addition to providing assistance in the form of venture capital funds, Yatim Mandiri also provides guidance on entrepreneurship and also spiritual coaching with the aim of strengthening faith and also changing thinking patterns to become entrepreneurs who have a good spiritual life. In order to become a BISA member, this BISA Program besides getting rotating funds also gets a monthly assistance fund for daily needs of Rp 50,000 per mother which can be in the form of groceries worth fifty thousand rupiahs as well, to help a little to alleviate daily needs many days motherless orphan.

Keywords: *Empowerment; LAZNAS; Mother of Orphans*

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah kelahiran pada suatu daerah yang tidak di imbangi dengan meningkatnya jumlah produksi akan menjadi masalah yang serius bagi sebuah negara. Indonesia dengan luas wilayah 5.193.250 km² dengan jumlah penduduk 259.940.857. Sektor usaha yang tumbuh dan berkembang pun bermacam-macam. Pertumbuhan yang ada di Indonesia ternyata tidak di imbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup.

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (Jatim) menyebut warga miskin di Jawa Timur mengalami penurunan. Dari data yang dimiliki BPS, warga miskin Jawa Timur periode hingga Maret tercatat 4.617.000 jiwa, turun sekitar 21.000 jiwa dibanding bulan September 2016 sebanyak 4.638.000 jiwa. Jumlah penduduk miskin itu sekitar 11,77% dari total jumlah penduduk di Jawa Timur yang sebanyak 38 juta jiwa. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, menurut Teguh Pramono bahwa faktor penyebab penurunan penduduk miskin rendahnya Inflasi yang hanya sebesar 2,45% pada bulan Maret.

Dari segi daerah kota dan desa sangat berbeda, selama bulan September 2016 hingga bulan Maret 2017 mengalami penurunan persentase penduduk miskin terjadi di perkotaan, yaitu turun 0.04% dan di perdesaan mengalami penurunan sampai 0,01%. Dan pada periode

ini maka garis kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 3,92% atau naik sebanyak Rp 12.920 per kapita per bulan. Sebesar Rp 329.172 per kapita per bulan pada bulan September 2016 menjadi sebesar Rp 342.092 per kapita per bulan pada bulan Maret 2017. Maka kenaikan garis kemiskinan yang berada di perkotaan naik sebesar 4,53%. Sedangkan di pedesaan mengalami kenaikan sampai 3,25%.¹

Persoalan kemiskinan dan permasalahan mengenai penyebab kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan, baik dilingkup akademik maupun pada tingkat penyusunan kebijakan pembangunan.² Salah satu dari perdebatan tersebut adalah untuk menetapkan definisi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin. Pada umumnya, identifikasi kemiskinan hanya dilakukan pada indikator-indikator yang relatif terukur, seperti pendapatan perkapita dan pengeluaran/konsumsi rata-rata. Ciri-ciri dari kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin, adalah: *pertama*, tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah, modal, peralatan kerja dan juga ketrampilan yang memadai; *kedua*, tingkat pendidikan yang relatif rendah; *ketiga*, bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur; *keempat*, berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang sangat jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (slum area); *kelima*, memiliki kesempatan yang relatif rendah di dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya ciri-ciri kemiskinan diatas tidak memiliki sifat yang mutlak (absolut) untuk dijadikan kebenaran universal terutama dalam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan ataupun terbentuknya kemiskinan.

Sedangkan di penelitian saya sekarang yang melalui program Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan oleh lembaga Yatim Mandiri. Di lembaga Yatim Mandiri ini memberikan bantuannya berupa Modal, Pendampingan dan juga Bimbingan untuk membuat usaha. Dengan cara seperti itu maka seseorang tersebut bisa selamanya memenuhi kebutuhan hidupnya dari usahanya. Maka dari itu masalah kemiskinan sedikit teratasi dengan adanya program Pemberdayaan Masyarakat yang berupa dana untuk membuka usaha sendiri, juga dengan adanya pendampingan dan bimbingan yang maksimal sehingga mereka semua bisa

¹ <https://daerah.sindonews.com/read/1221416/23/bps-sebut-penduduk-miskin-di-jatim-turun-1500287399>, Senin, 17 Juli 2017 - 17:30 WIB

² Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy, hal: 123

menjalankan usahanya dengan baik. Dan salah satu lembaga yang konsen dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin yaitu lembaga Yatim Mandiri. Lembaga Yatim Mandiri ini yang bisa membuat program Pemberdayaan Ekonomi untuk Bunda Yatim Sejahtera (BISA).

Oleh karena itu saya sebagai penulis akhirnya memutuskan untuk meneliti dan mengambil skripsi dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Pada LAZNAS Melalui Program Bunda Yatim Sejahtera (BISA)”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan menggunakan data yang berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan, atau proyek studi yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Format desain kualitatif deskriptif juga bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatifnya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.³

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab Rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Tersebut Dijalankan Oleh Yatim Mandiri?”. Pertanyaan ”Bagaimana” lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki peluang untuk melakukan kontrol terhadap obyek penelitian. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Strategi studi kasus yang memungkinkan hasil penelitian yang mendalam dan sulit dimanipulasi karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Oleh karena itu, untuk mendapat jawaban yang tepat, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus.

Strategi yang dipilih sesuai dengan pertanyaan “Bagaimana” atau “Mengapa” akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, di mana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.⁴ Studi kasusnya adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber dimanfaatkan.⁵

³ Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal: 54

⁴ Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal: 13

⁵ Ibid, hal: 18

Alasan penggunaan strategi studi kasus adalah :

Pertama, strategi studi kasus memungkinkan hasil penelitian sulit untuk dimanipulasi karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan masyarakat miskin setelah menerima dana bantuan, sehingga hasilnya merupakan kejadian nyata dan benar-benar terjadi; *Kedua*, merupakan strategi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, dan *Ketiga*, fokus penelitian terletak pada fenomena dalam kehidupan nyata, sehingga data yang dibutuhkan tidak cukup data historis melainkan diperlukan juga wawancara, dan observasi langsung di lapangan.

PEMBAHASAN

Kemiskinan

Pengertian Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah kompleks yang perlu perhatian khusus untuk dipecahkan. Dimensi kemiskinan yang kompleks merupakan dampak pembangunan yang tidak berkelanjutan. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat berat apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh di aspek-aspek yang lain. Maka dari itu kita perlu mengetahui bahwasanya kemiskinan masih membelenggu berbagai Negara di dunia yang salah satunya di Indonesia. Sementara itu sejumlah praktek pemborosan sumber daya dan penghamburan kemakmuran banyak dinikmati oleh orang kaya, baik yang tinggal di Negara maju maupun yang tinggal di Negara miskin. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.⁶ Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

⁶ Ibid, hal: 122

Menurut pendapat Baiquni dan Susulawardani, menyatakan bahwa seorang ekonom melihat kemiskinan sebagai defisit antar pendapatan dan pengeluaran seseorang atau di dalam sebuah keluarga. Kriminolog menyebutkan kemiskinan sebagai salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan kriminalitas. Sedangkan menurut pandangan Sosiolog melihat kemiskinan bisa menjadi penyebab suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat. Berbeda dengan yang lainnya, menurut pendapat Gana dan Wardani, yaitu melihat dari sisi Politik bahwa kemiskinan berpotensi penyebab keresahan sosial yang pada akhirnya mengguncang ke stabilan pemerintah suatu Negara. Banyak paradigma yang berusaha memahami akar dari kemiskinan dan mencoba menjelaskan asal muasal. Kemiskinan itu bisa terjadi. kemiskinan selalu dianggap sebagai persoalan individual yang berkaitannya dengan kemampuan mengembangkan diri, ada yang menggaap persoalan mental, sebagian lagi ada yang menganggap akibat dari proses struktural yang merugikan bagi banyak kelompok dan ada juga yang menganggap ketimpangan ekonomi dunia atau ketidakstabilan dalam sistem ekonomi global.

Menurut Soetatwo Hadiwiguno (dalam Hamdar Arraiyya, 2007:4) pengentasan kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Di dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab akibat timbulnya kemiskinan, namun juga melibatkan preferensi, nilai dan politik.

Islam sudah menganggap fenomena kemiskinan sebagai sebuah problem kehidupan yang sangat perlu dicarikan jalan keluar dan solusinya dengan cepat. Karena kemiskinan merupakan *penyakit* yang perlu dengan cepat untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Dan Islam menjelaskan bahwa itu adalah sesuatu yang bisa dilaksanakan. Tetapi bukan berarti dengan berusaha mengentaskan kemiskinan tersebut, Islam menentang takdir dan kehendak dari Allah SWT. Islam menolak tegas pandangan-pandangan kelompok yang menganggap bahwa untuk mengatasi problem kemiskinan cukup dengan melakukan kebaikan dan juga sedekah sukarela; menganggap kemiskinan merupakan sebuah takdir yang hanya bisa diselesaikan dengan *rela* dan juga *qana'ah*; memerangi kekayaan sekalipun dengan prosedur syariat dan memerangi *kepemilikan* sekalipun halal.

Dari penjelasan diatas tersebut sangat jelas bahwa setiap muslim harus berusaha untuk bekerja dalam mencari rezekinya, seperti apapun pekerjaan tersebut yang dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri ataupun orang lain, baik itu secara individual maupun secara kolektif. Karena dengan pekerjaan tersebut, sebenarnya umat Islam tersebut telah dapat mencukupi sendiri segala kebutuhannya dan bisa juga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa bantuan dari orang lain, yayasan atau bahkan pemerintah. Jika rezekinya

sulit didapatkan di negaranya sendiri itu dikarenakan income dibawah standar, jumlah populasinya sangat banyak atau karena sebab orang tersebut pengangguran yang akan menjadi pemandangan umum untuk sehari-harinya, oleh karena itu mereka yang berstatus pengangguran harus berusaha mencari rezeki dengan cara pergi merantau.

Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, berasal kata "empower" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Pengertian Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata *daya* yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.⁷ Menurut Wiradji yang dikutip oleh Aziz Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup yang sesuai dengan harapan.⁸

Pemberdayaan dalam arti lain adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan yang nyata. Seperti individu yang mengalami perekonomian lemah atau miskin.

Menurut Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.⁹

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan. *Pertama*, pilihan-pilihan personel dan kesempatan-

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 242

⁸ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal: 3

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung : PT.Refika Aditama, 2002, hal. 9

kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan. *Kedua*, pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya. *Ketiga*, Ide atau gagasan: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga sosial, pendidikan, kesehatan. *Keempat*; sumber-sumber kemampuan memobilisasi, sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan. *Kelima*; Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa. *Keenam*, Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.¹⁰

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan hidup yang berkuasa dan berdaya. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuannya, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social, yaitu masyarakat yang bergaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.¹¹

Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*).¹² Berbagai pandangan mengenai pemberdayaan, diantaranya: (1) pemberdayaan adalah penghancuran kekuasaan (*Power To Nobody*); (2) pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada seriap orang (*Power To Everybody*); (3) pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu : (I) akses terhadap sumber daya; (II) akses terhadap teknologi; (III) akses terhadap pasar, dan (IV) akses terhadap permintaan. Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi, dan upaya masyarakat untuk memenuhi

¹⁰Ibid, hal. 59

¹¹Ibid, hal. 58

¹²Effendi m. Guntur, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Sagung Seto, Jakarta : 2002, hal: 4

kebutuhan hidupnya (basic need), yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Dan dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.¹³

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan harus tepat pada sasaran, oleh karena itu sangat diperlukan bentuk yang tepat, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Dan disamping itu, masyarakat juga perlu diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintahan maupun dari pihak amal zakat, maka inilah yang akan membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Dan perlu difikirkan juga siapa yang sesungguhnya untuk dijadikan sasaran pemberdayaan masyarakat, sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan menggunakan *good governance* yang telah dielulukan sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan, baik dalam tatanan pemerintahan secara luas maupun dalam menjalankan fungsi pembangunannya. Yang dimaksud dengan Good Governance adalah tata pemerintahan yang baik itu merupakan suatu kondisi yang menjalin adanya proses kesejahteraan, kesamaan, kohesi, dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.

Dalam kondisi ini mengetengahkan tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan menjadikan masyarakat untuk bisa mandiri. Kemandirian tersebut meliputi: kemandirian untuk berfikir, kemandirian untuk bertindak dan juga harus bisa mandiri untuk mengendalikan apa yang mereka lakukan. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat yang diperlukan sebuah proses. Ada dua upaya agar pemberdayaan masyarakat bisa dijalankan, diantaranya, *pertama*, mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha, karena kiat di dalam Islam itu yang pertama untuk mengatasi masalah kemiskinan yaitu dengan *bekerja*. Selanjutnya dengan memberikan bekal pelatihan, yang dimana akan

¹³Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan (Jakarta : Penerbit Erlangga). hal: 21

sangat berguna untuk dijadikan bekal yang amat penting ketika akan memasuki dunia kerja.¹⁴

Program pembinaan untuk menjadi seorang wiraswasta ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yaitu yang *pertama*, dengan cara memberikan bentuk motivasi ini berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga, sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada Allah SWT. Pelatihan ini mempunyai tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat, dan di samping itu juga diharapkan dapat memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek. Pelatihan ini sebaiknya diberikan lebih actual. Melalui pelatihan semacam ini maka diharapkan mereka semua bisa mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus mereka jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya, dan yang dimaksud dengan permodalan ini itu berupa uang yang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik dari perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Dengan adanya penambahan modal dari lembaga keuangan itu sebaiknya diberikan bukan untuk modal di awal saja akan tetapi digunakan untuk mengembangkan usahanya, setelah itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang baik. Bentuk pemberdayaan yang *kedua*, adalah dengan pendidikan. Kebodohan adalah pangkal dari kemiskinan. Bentuk pemberdayaan disektor pendidikan ini dapat disalurkan melalui dua cara, yaitu: *pertama*, pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu, dengan adanya beasiswa maka otomatis bisa mengurangi beban orang tua dan sekaligus bisa meningkatkan kemampuan belajar anak; *kedua*, penyediaan sarana dan prasarana, proses penyalurannya adalah dengan menyediakan proses tempat belajar formal ataupun non formal.

Ekonomi Masyarakat

Dalam konteks permasalahan sederhana, ekonomi rakyat merupakan strategi “bertahan hidup” yang dikembangkan oleh penduduk masyarakat miskin, baik dikota maupun didesa.¹⁵ Meningkatkan kesejahteraan, ekonomi merupakan kegiatan dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga

¹⁴Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: adiyana Press, 2000), hal: 38

¹⁵Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Adtya Media, 1996), hal: 4

kegiatan utama, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.¹⁶ Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat dibidang sosial, ekonomi, budaya dan politik.

Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus dinikmati (konsumen) dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yang dengan secara swadaya mengelola sumber daya apapun yang dapat dikuasainya dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya. Upaya pembangunan ekonomi masyarakat mengarahkan pada perubahan struktur yaitu untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.

Didalam sebuah penelitian yang terpenting adalah bagaimana sipeneliti bisa menggali dan mendapatkan data dan juga informasi yang akan dibutuhkan untuk bahan dari sebuah penelitian. Dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut. Data dan informasi yang diperoleh atau didapatkan itu harus berdasarkan dengan fakta yang ada di dalam lapangan. Sehingga data bisa diolah dan ditarik kesimpulan secara umum. Dalam hal ini peneliti benar-bener diharuskan untuk fokus pada data-data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan di Yayasan Yatim Mandiri. Sehingga peneliti harus benar-benar teliti di dalam memilih dan mencari datanya, baik data itu yang bersifat primer maupun sekunder. Penyajian data adalah data yang telah diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan.

Program Bunda BISA adalah salah satu program pemberdayaan ekonomi yang ada pada Yatim Mandiri. Dari program ini banyak bunda yatim yang bisa meningkatkan perekonomian di dalam keluarganya. Agar program ini bisa berjalan dengan baik, maka Yatim Mandiri memberikan fasilitas pendanaan, pendampingan dan juga bimbingan. Program Bunda BISA ini hanya dikhususkan untuk bunda-bunda yatim yang artinya sudah tidak memiliki suami lagi karena meninggal. Selain itu bunda-bunda yatim juga harus memiliki usaha sendiri. Dalam mengikuti program BISA di harapkan bunda-bunda juga mengikuti pembinaan selama 2 tahun, dimana pembinaanya berupa pembinaan keagamaan serta juga pembinaan tentang kewirausahaan. Dan juga usia bunda yatim harus usia 31-50 tahun. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mukti' selaku staff program Yatim Mandiri

¹⁶Gunawan Sumodiningrat, "*Membangun Perekonomian Rakyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal: 24

Sidoarjo : “*Kriteria Bunda BISA itu harus janda dan tidak boleh menikah, harus memiliki usaha dan mengikuti pembinaan selama 2 tahun dimana pembinaanya berupa pembinaan agama. Usianya harus 31-50 tahun. Setelah itu bunda-bunda yang sudah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh Yatim Mandiri Sidoarjo, akan dibentuk kelompok-kelompok perkecemasan yang ada di wilayah sidoarjo. Dan satu kelompok kurang lebih 10 bunda*”.¹⁷

Dana dari BISA itu di peroleh dari dana LAZ. Ada juga persyaratan untuk administrasi yang harus dipenuhi oleh bunda yatim, yakni harus menyerahkan foto copy KTP, foto copy KK (kartu keluarga), surat kematian suaminya, muslimah.¹⁸

Alasan-alasan diadakan kriteria-kriteria seperti itu untuk mempermudah proses program BISA. Pertama, alasan mengapa harus suami meninggal, karena jika suami masih hidup pastinya perekonomiannya akan ditanggung oleh sang suami. Yang kedua, harus memiliki usaha, karena fungsi dari program BISA ini sendiri yaitu untuk memberikan modal usaha untuk bunda-bunda yatim agar bisa berkembang dengan baik. Yang ketiga, adanya pembinaan selama 2 tahun juga memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mengasah mental, kemampuan dan juga cara berfikir bunda-bunda yatim untuk berkembang lebih baik lagi.

Pembinaan dalam program BISA ini ada 2 macam yakni pembinaan secara spiritual dan pembinaan tentang kewirausahaan, sehingga program ini mengajarkan bunda-bunda yatim agar memiliki pola pikir untuk menjadi pengusaha yang mempunyai jiwa spiritual baik dan agar bunda-bunda tersebut bisa meningkatkan pengetahuan tentang ke Islaman lebih dalam lagi. Dengan adanya program ini Yatim Mandiri Sidoarjo mengharapkan agar kesejahteraan bunda yatim bisa meningkat, sehingga dapat mendukung proses pendidikan untuk anak-anaknya. Jadi meskipun tidak ada kepala rumah tangga atau suaminya, sang istri beserta anak-anaknya tetap bisa bertahan hidup dan juga anak-anaknya bisa meraih cita-citanya. Oleh karena itu program ini sangat membantu bunda-bunda yang harus membiayai keluarganya tanpa seorang suami. LAZNAS Yatim Mandiri ini memberikan dana kepada bunda yatim yang telah memiliki usaha. Yatim Mandiri memberikan dana yaitu berupa modal usaha untuk meningkatkan atau mengembangkan usahanya agar usahanya bisa lebih berkembang dengan baik. Dengan adanya bantuan modal dari Yatim Mandiri maka bunda-bunda yatim bisa mengembangkan usahanya dengan baik untuk memperbaiki keekonomiaannya di dalam keluarganya setelah ditinggal suaminya meninggal.

Program BISA ini memiliki fungsi untuk menyejahterakan adik-adik yatim dengan jalan memberdayakan bunda mereka, maka Yatim Mandiri mulai mempunyai inisiatif memberikan pinjaman bergulir untuk bunda-bunda yatim yang mempunyai tujuan akhir

¹⁷Bapak Mukti’, Hasil Wawancara, 6 Agustus 2018

¹⁸Bapak Mukti’, Hasil Wawancara, 6 Agustus 2018

untuk memandirikan anak-anak yatim melalui bundanya. Program ini berupa program pemberdayaan ekonomi dengan bantuan berupa pemberian modal dengan bentuk pinjaman bergilir bagi bunda-bunda yatim. Pinjamannya berbentuk uang. Penerima dana bantuannya yang telah memenuhi persyaratan maka akan diberikan modal dengan pinjaman bergilir untuk mengembangkan usahanya. Pinjaman yang diberikan sejumlah 3.000.000 per bunda yatim. Jadi prosesnya satu bunda yatim saja yang bisa diberi dana untuk mengembangkan usahanya dengan dana bantuannya tersebut dan untuk bunda-bunda yang laen menunggu bunda yang sudah dapat bantuan itu mengembalikan dana pinjaman tersebut.

Program Bunda BISA dalam prakteknya selalu memberikan pendampingan dan juga bimbingan kerohanian untuk satu wilayah yang akan diberdayakan ekonomi masyarakatnya. Pendampingan tersebut untuk mencari, mensurvei serta membina para bunda yatim yang nantinya menjadi bunda-bunda yatim untuk mendapatkan dana dari Yatim Mandiri. Karena program Bunda BISA ini mempunyai jangka waktu untuk membantu perekonomian bunda yatim. Yatim Mandiri melakukan bantuan itu hanya berlaku selama 2 tahun sekali. Jadi bunda yatim akan mendapatkan bantuan dana pinjaman dari Yatim Mandiri hanya selama 2 tahun saja, setelah 2 tahun berjalan membarikan bantuan kepada bunda yatim tersebut. Maka Yatim Mandiri harus mencari bunda yatim yang baru lagi yang akan meminjamkan dana bantuan untuk modal mengembangkan usahanya, yang pastinya sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh Yatim Mandiri. Dengan tujuan Yatim Mandiri yang memberlakukan periode di dalam memberi bantuan ini untuk pemeratakan semua bunda-bunda yatim yang lainnya bisa mensejahterakan keluarganya walau tanpa seorang suami.

Pendampingan dan juga bimbingan kerohanian yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan perekonomian di dalam keluarganya dan juga meningkatkan pengetahuan tentang ke Islamannya ini Yatim Mandiri akan menjadi penggerak dari setiap daerah yang akan diberi bantuan. Dengan adanya pendampingan dan juga bimbingan ini akan menjadi tombak keberhasilan dalam melaksanakan program Bunda BISA yang dilakukan oleh Yatim Mandiri, karena pendampingan yang akan memberikan pembinaan, mengurus pencarian dana dan juga angsuran pembiayaan, mencari bunda yatim baru, melakukan survei, mengadakan pelatihan, mengadakan dakwah, membuat laporan dan lain-lain. Tugas pendampingan akan berakhir dalam jangka waktu 2 tahun, saat itulah tugas pendampingan selesai dan akan meninggalkan daerah tersebut, dan akan beralih ke daerah yang lain lagi.

Berikut ini program pengelolaan pemberdayaan pada program Bunda Yatim, diantaranya : *pertama*, memberikan bimbingan kerohanian, adalah bentuk bimbingan ini berupa dakwah tentang ke Islaman. Bimbingan ini juga menerangkan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia itu diwajibkan untuk

beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga, sedangkan untuk hasil akhirnya kita serahkan kembali kepada Allah SWT. Dan juga mengarahkan kepada bunda yatim, agar selalu melakukan sholat fardhu, sholat sunnah, puasa wajib/Ramadhan, puasa sunnah dan membaca atau belajar al-qur'an dan diharapkan selalu mengikuti pengajian bulanan secara rutin yang telah diadakan oleh Yatim Mandiri. Maka dengan adanya bimbingan ini Yatim Mandiri mengharapkan kepada bunda-bunda yatim bisa kuat dan tegar dalam menjalanin kehidupan tanpa adanya seorang suami dan juga untuk membatu para bunda yatim untuk lebih dalam lagi belajar serta mengetahui tentang Islam lebih baik lagi. Bentuk-bentuk motivasi moril ini dilakukan melalui pengajian umum/bulanan, diskusi tentang keagamaan dan lain-lain. *Kedua*, Yang dimaksud dengan permodalan ini itu hanya berupa uang yang mana salah satu faktor penting dalam dunia usaha, akan tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan. Dengan adanya penambahan modal yang telah diberikan Yatim Mandiri bukan untuk modal awal saja akan tetapi digunakan juga untuk mengembangkan usahanya yang telah dijalankan dengan tujuan untuk meningkat prospek yang lebih baik dari sebelum mendapatkan bantuan modal.

Dan setelah selesai mengikuti program BISA selama 2 tahun tersebut maka Yatim Mandiri mencari bunda-bunda yatim lagi untuk dibina dan diberi modal. Dan untuk bunda yatim yang sudah selesai mengikuti program BISA itu masih dalam pantauan koordinator BISA, untuk memastikan berjalan dan berkembangnya usahanya. Dan semua bunda BISA yang mengikuti program ini di Yatim Mandiri semua masih berjalan dengan baik dan juga bisa memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari. Karena salah satu contoh dari kelompok BISA di Tambak Sawah yang usahanya masih berjalan dengan baik selama dua tahun dan usahanya, yaitu memproduksi krupuk. Jadi program Bunda BISA di Yatim Mandiri sudah bisa dibilang membantu perekonomian bunda-bunda yatim. Meskipun bunda-bunda tersebut sudah ditinggal oleh suaminya tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan keluarganya setiap harinya dengan usaha yang telah dijalainnya.

Tidak ada kendala yang terjadi pada program ini, hanya saja Yatim Mandiri masih belum bisa menjalankan secara baik pembinaan tentang kewirausahaannya, dikarenakan masih belum ada orang yang mengisi atau memberi pembinaan tentang kewirausahaan dan juga bunda BISA yang selama ini diberi bantuan modal sudah memiliki usaha sendiri-sendiri. Yang dimana Yatim Mandiri Sidoarjo tidak begitu kesulitan untuk membina bunda-bunda yatim tersebut dalam memilih usaha yang cocok dengan pribadi masing-masing bunda yatim. Hanya saja Yatim Mandiri memberi pembinaan tentang keagamaannya untuk mengasah mental dan menjadikan bunda-bunda yatim binaanya menjadi penguasaha yang memiliki jiwa spiritual yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pemberdayaan Ekonomi Pada LAZNAS Yatim Mandiri Sidoarjo Melalui Program Bunda Yatim Sejahtera (BISA)”. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Bunda Yatim harus memiliki kriteria-kriteria dan juga syarat yang telah ditentukan oleh Yatim Mandiri Sidoarjo untuk mengikuti Program Bunda Yatim Sejahtera (BISA). Kriteria-kriteria dan syarat untuk mengikuti Bunda BISA itu harus Bunda yang janda dan tidak boleh menikah lagi, memiliki usia 31-50 tahun, memiliki usaha, mengikuti pembinaan di Yatim Mandiri selama 2 tahun, dan syarat yang harus dilengkapi untuk administrasi mendapat bantuan dana yaitu : Bunda yatim harus muslimah, menyerahkan foto copy KTP, KK (Kartu Keluarga) dan juga menyerahkan surat kematian suaminya. Bunda BISA pada periode 2018 ini dibagi menjadi 4 Kelompok, diantaranya : (1) kelompok Kepuh Kemiri yang terdiri dari 10 Bunda Yatim, (2) kelompok Krembung yang terdiri dari 12 Bunda Yatim, (3) kelompok Tambak Sawah yang terdiri dari 10 Bunda Yatim, (4) kelompok Sedati yang terdiri dari 10 Bunda Yatim, dan masing-masing bunda yatim tersebut sudah memiliki usaha. Dan bantuan yang diberikan yaitu berupa dana bergilir yang berjumlah Rp 3.000.000 per bunda bisa. Jadi yang mendapat bantuan hanya 1 bunda saja dan bunda-bunda yang lainnya menunggu bunda yang telah mendapat bantuan tersebut melunasi dana bantuannya.

Program Bunda BISA di Yatim Mandiri Sidoarjo tidak hanya memberikan modal bantuan saja, tetapi juga ada pembinaannya, yaitu pembinaan secara spiritual dan pembinaan tentang kewirausahaan. Pembinaan itu dilakukan selama masih menjadi anggota Bunda BISA, yaitu 2 tahun. Tetapi di Yatim Mandiri belum bisa mengoptimalkan pembinaan tentang kewirausahaannya, karena belum ada waktu, pembimbingannya dan juga semua Bunda BISA di Yatim Mandiri Sidoarjo yang mengikuti program Bunda BISA ini sudah memiliki usaha sendiri. Yatim Mandiri juga memberi bantuan dana per bulan dengan nominal sebesar Rp. 50.000,- per bunda yatim. Bantuan setiap bulannya tersebut bisa berupa uang atau juga sembako, yang dimana semua itu diberikan tergantung dengan permintaan dan juga kebutuhan bunda yatim masing-masing. Dengan begitu maka bunda yatim sangat terbantu untuk kebutuhan sehari-harinya. Usahnya juga semakin terus berjalan dan juga bisa membantu kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut : Bagi Yatim Mandiri Sidoarjo sebaiknya lebih ada penanganan khusus untuk dana bantuan dan juga dalam hal pengembalian dana pinjaman. Karena bantuan dana bergilir itu membutuhkan waktu yang tidak menentu kapan dana itu bisa dirasain oleh bunda-

bunda yang lainnya. Dan juga sedikit demi sedikit diadakan pelatihan tentang kewirausaha untuk bunda-bunda yatim yang mungkin belum ada usaha dan juga menambah pengetahuan bunda-bunda yatim. Bagi penelitian selanjutnya, agar dihasilkan penelitian yang lebih komprehensif tentang keberhasilan LAZNAS dalam memberdayakan Ekonomi para bunda-bunda yatim.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Bapak Mukti', Hasil Wawancara, 6 Agustus 2018

Bapak Mukti', Hasil Wawancara, 6 Agustus 2018

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Kajian Strategis

Effendi m. Guntur, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Sagung Seto, Jakarta : 2002.

Gunawan Sumodiningrat, "*Membangun Perekonomian Rakyat*", (Yogyakarta:

Ketiga Edisi Kedelapan (Jakarta : Penerbit Erlangga).

<https://daerah.sindonews.com/read/1221416/23/bps-sebut-penduduk-miskin-di-jatim-turun-1500287399>, Senin, 17 Juli 2017 - 17:30 WIB

Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*,

Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Adtya Media, 1996).

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial, Bandung : PT.Refika Aditama, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Pelajar, 1998).

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*

Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.